

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut Depkes RI (2007) adalah 10-19 tahun dan belum menikah. Remaja menurut BKKBN (2012) adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10 sampai 24 tahun. Pada tahun 2010 jumlah remaja terdapat sekitar 27% dari jumlah penduduk Indonesia (BKKBN, 2014).

Melihat jumlah remaja sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Status kesehatan remaja merupakan hal yang perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat dan berkualitas (Buzarudina, 2013).

Remaja masih harus menghadapi permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas seperti perilaku seks pranikah, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual dan NAPZA (BKKBN, 2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI, 2012), menunjukkan di Indonesia terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja dari tahun 2002, 2007 sampai 2012 didapatkan peningkatan 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah.

Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9.9% dan 2.7% pada usia 15-19 tahun (BKKBN, 2014). Boyke menyebutkan bahwa terdapat sebuah penelitian yang menyuguhkan data 6% sampai 20% anak SMA dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pranikah (Boyke, 2014 dalam Muijiran, 2014).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada usia remaja menjadi faktor resiko tinggi terkena infeksi menular seksual (Brooker, 2008). Infeksi Menular Seksual (IMS) disebut juga dengan Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual (Efendi, 2009). Menurut WHO (2013), terdapat kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui kontak seksual. Kondisi yang paling sering

ditemukan adalah gonorrhea, chlamydia, herpesgenitalis, Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Trichomonas Vaginalis*.

IMS masih menjadi masalah kesehatan remaja, dampak yang timbul pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, pada remaja usia 15 sampai 24 tahun yang terinfeksi gonorrhea bisa mengakibatkan infertilitas atau kemandulan. Meskipun insiden gonorrhea telah menurun, diperkirakan terdapat lebih dari 400.000 kasus baru muncul setiap tahunnya. Gejala pada gonorrhea cenderung terlihat pada laki-laki, yang merasa panas ketika buang air kecil. Syphilis merupakan jenis IMS yang dapat menularkan dari perempuan yang hamil ke janinya dan IMS dapat mempermudah penularan HIV/AIDS (Santrock, 2007).

Berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMAN Banjarmasin, yaitu tingkat pengetahuan dengan kategori baik 6.05%, cukup 56.05%, kurang 37.89%. Nilai paling dominan berada pada kategori cukup 56.06% (Panenga, 2014). Hasil studi literature menurut Samkange N Florence (2011) di Eropa tingkat pengetahuan remaja tinggi mengenai HIV/AIDS (90%) dan rendah untuk jenis penyakit menular yang lain seperti gonorrhea, syphilis, HPV (5.4%) (Samkange, 2011).

Peningkatan IMS dari kelompok yang berusia antara 15 hingga 24 tahun di Amerika Serikat, remaja yang telah terinfeksi syphilis sebanyak 8000 kasus (Santrock, 2007). Di Indonesia banyak laporan mengenai prevalensi IMS dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wirakusuma (2011) di RSUP Sanglah tahun 2009-2011 didapatkan 640 orang (3,05%) merupakan pasien IMS yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Dari kasus IMS yang ada gonorrhea 131 orang (20.5%) dan syphilis 47 orang (7,4%) (Wirakusuma, 2011).

Angka kejadian IMS di Depok dan Bogor menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat, sebanyak 155 kasus dan 61 kasus pada tahun 2011 (BPS, 2012). Kasus HIV/AIDS menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 setelah tiga tahun berturut-turut (2010-2012) cukup stabil didapatkan perkembangan jumlah kasus HIV positif pada tahun 2013 terjadi peningkatan secara signifikan, dengan kenaikan mencapai 35% dibanding tahun 2012. Perkembangan HIV positif sampai tahun 2013 mencapai 29.037 kasus (PKI, 2013).

Tingginya angka kejadian IMS dan HIV/AIDS disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja sehingga membuat remaja mencoba hal yang berhubungan dengan seksual, sebuah studi literature memaparkan bahwa orangtua memegang peranan cukup besar dalam menentukan perilaku anak. Hal ini dalam perilaku seksual remaja, orangtua yang dekat dengan remaja cenderung membuat remaja menunda aktifitas seksualnya (Dinkes, 2012).

Untuk menjawab tantangan masa depan remaja di SMP N 1 PRAMBANAN perlu menghadapi permasalahan yang muncul pada masa remaja salah satunya masalah seksualitas. Peran guru BK sangat diperlukan untuk membantu para remaja dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih positif.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP N 1 Prambanan pada tanggal 16 Maret 2022, dengan metode wawancara pada remaja sebanyak 10 orang maka didapatkan data bahwa 8 orang dari responden belum mengetahui tentang Infeksi Menular Seksual. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMP N 1 Prambanan

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Kelas VIII Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMP N 1 Prambanan?

Kejadian IMS di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari angka kejadian IMS pada tahun 2015 yang terdiri dari 19.973 kasus, tahun 2012 sebanyak 16.110 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 11.141 kasus. Penyebaran IMS sulit ditelusuri sumbernya, karena tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang pernah terdata hanya sebagian kecil dari jumlah yang sesungguhnya terjadi.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Kelas VIII Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMP 1 N Prambanan

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja berdasarkan usia remaja, dan jenis kelamin di SMP N 1 Prambanan
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai pengetahuan remaja kelas VIII SMP N 1 PRAMBANAN tentang Infeksi Menular Seksual

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan pengetahuan kepada remaja mengenai Gambaran Pengetahuan Remaja Kelas VIII tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

##### b. Bagi Institusi Sekolah

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi pihak sekolah khususnya SMP N 1 Prambanan untuk lebih meningkatkan edukasi atau pendidikan tentang kesehatan Infeksi Menular Seksual (IMS)

##### c. Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di ruang perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten dan menjadi sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

##### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang meneliti dengan lingkup yang sama

## e. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan orang tua dan bisa mengontrol pergaulan anak

**E. Keaslian Penelitian**

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya berkaitan dengan Gambaran Pengetahuan Remaja Kelas VIII Tentang Infeksi Menular Seksual

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
Siti Wahyuni 2012	Hubungan antara pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan jenis kelamin dan sumber informasi di SMA N 3 Banda Aceh	Metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang IMS tinggi (67.6%) dan rendah (32.4%). Dan distribusi frekuensi sumber informasi yang diperoleh remaja yaitu orang tua(23.5%), teman (31.0%) dan media massa(45.5%)	Peberdaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni : Teknik yang digunakan dengan menggunakan purposive sampling dan pengumpulan data dilakukan secara langsung
Dwiputra Taesan Panenga (2014)	Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja SMA Negeri di Banjarmasin	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan yaitu baik (6.05%) dan kurang (37,89%). Jadi tingkat pengetahuan remaja tentang IMS terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak (56.06%)	Peberdaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni : Tempat penelitian yang akan saya lakukan di SMP N 1 Prambanan dengan metode deskriptif kuantitatif

